

**ANALYSIS OF THE COMPARATIVE FINANCIAL PERFORMANCE OF
MANUFACTURING COMPANIES BEFORE AND AFTER THE 2021 IPO
LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN THE FOOD AND
BEVERAGE SECTOR**

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEBELUM DAN SESUDAH IPO TAHUN 2021 YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA SEKTOR MAKANAN
DAN MINUMAN**

**Yohanes Elya Phisston Widiwandavin¹, Herry Subagyo², Linda Ayu Oktoriza³, Suhita
Whini Setyahuni⁴**

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang^{1,2,3,4}
211202107287@mhs.dinus.ac.id¹

ABSTRACT

This study aims to analyze the differences in financial performance of food and beverage sector companies that conducted an Initial Public Offering (IPO) in 2021 on the Indonesia Stock Exchange. Financial performance is measured using eight ratios, including liquidity ratios (Current Ratio, Quick Ratio), solvency ratios (Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio), activity ratios (Total Asset Turnover, Working Capital Turnover), and profitability ratios (Return on Assets, Net Profit Margin). A quantitative approach was used with descriptive statistical analysis and the Paired Sample t-Test to compare financial data before and after the IPO. The research results show that the IPO has a significant impact on solvency and activity ratios, but not on liquidity and profitability ratios. This indicates that an IPO can improve operational efficiency and alter the capital structure, but has not yet directly increased the company's profit. These findings provide empirical contributions to the study of the impact of IPOs on financial performance and can serve as a reference for investors, analysts, and company management in making strategic decisions related to funding and business expansion.

Keywords: Financial Performance, Initial Public Offering, Liquidity Ratios, Solvency Ratios, Activity Ratios, Profitability Ratios.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2021 di Bursa Efek Indonesia. Kinerja keuangan diukur menggunakan delapan rasio, meliputi rasio likuiditas (Current Ratio, Quick Ratio), solvabilitas (Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio), aktivitas (Total Asset Turnover, Working Capital Turnover), dan profitabilitas (Return on Assets, Net Profit Margin). Pendekatan kuantitatif digunakan dengan analisis statistik deskriptif dan uji beda Paired Sample t-Test terhadap data keuangan sebelum dan sesudah IPO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPO berdampak signifikan terhadap rasio solvabilitas dan aktivitas, namun tidak terhadap rasio likuiditas dan profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa IPO dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengubah struktur modal, namun belum secara langsung meningkatkan laba perusahaan. Temuan ini memberikan kontribusi empiris dalam mengkaji dampak IPO terhadap kinerja keuangan, serta dapat dijadikan referensi bagi investor, analis, dan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis terkait pendanaan dan ekspansi bisnis.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Initial Public Offering, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Pasar modal memainkan peran krusial dalam mendukung perekonomian nasional karena menyediakan alternatif pembiayaan bagi perusahaan yang berupaya memperluas kegiatan usahanya. Salah

satu cara perusahaan memperoleh pendanaan adalah melalui *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran saham perdana. IPO adalah proses awal penjualan saham perusahaan kepada Masyarakat (Revaldy & Sudarmadji Herry Sutrisno, 2023). Menjual saham

perusahaan kepada publik, atau *go public*, adalah cara lain untuk mendapatkan dana dari luar Perusahaan (Andri et al., 2023). IPO memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mendapatkan modal tambahan guna meningkatkan daya saing dan ekspansi bisnis. Oleh karena itu, pasar modal menawarkan solusi pendanaan, salah satunya dengan memungkinkan perusahaan mengubah statusnya dari tertutup menjadi terbuka melalui proses IPO. (Deviantika Fahriza et al., 2022). Perusahaan harus mempertimbangkan dengan cermat apakah mereka ingin *go public* atau terbuka (Azura Pratiwi1), 2025). Setelah mencapai tingkat pertumbuhan yang diharapkan, perusahaan akan membutuhkan banyak dana (Revaldy & Sudarmadji Herry Sutrisno, 2023). Perusahaan memperoleh dana sebelum IPO melalui laba ditahan, utang, anjak piutang, sewa usaha (*leasing*), pinjaman bank, modal pemilik, dan sumber lain Selain itu, setelah IPO, perusahaan akan mendapatkan dana baru dan besar dari masyarakat (Minuman et al., 2024).

Sektor makanan dan minuman merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia yang menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, sektor industri makanan dan minuman mencatat pertumbuhan sebesar 4,90% pada triwulan IV tahun 2021, dengan kontribusi terhadap PDB industri pengolahan nonmigas mencapai 38,38%, menjadikannya sebagai salah satu sektor paling produktif dan resilient (Kemenperin, 2022). Di BEI, sektor makanan dan minuman telah mencatatkan kinerja yang stabil, ditandai dengan peningkatan ekspor, investasi, dan tingkat produktivitas, sehingga menjadikannya sebagai salah satu kontributor utama terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.(Meisa

Yuwati Almafidelia¹, Rocman Marota², 2024). Sektor ini berperan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat serta memiliki potensi pasar yang luas. Sektor makanan dan minuman sangat penting untuk dijaga keberlangsungannya karena berkontribusi pada ketahanan pangan, yang merupakan kebutuhan pokok bagi semua orang.(Pramesty & Dwiarti, 2023).

Pemilihan sektor ini sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh fakta bahwa sektor makanan dan minuman termasuk sektor yang tergolong resisten terhadap krisis ekonomi maupun pandemi, karena didukung oleh permintaan konsumsi masyarakat yang relatif stabil. Selain itu, pada tahun 2021, beberapa perusahaan makanan dan minuman tercatat melakukan IPO, yang mencerminkan adanya dinamika strategis dan potensi pertumbuhan di sektor ini. Sektor ini juga memiliki struktur biaya dan model bisnis yang khas dibanding sektor lain, sehingga menarik untuk dianalisis secara mendalam terkait kinerja keuangannya sebelum dan setelah IPO.

Fenomena menarik yang perlu disorot adalah bahwa tidak semua perusahaan mengalami peningkatan kinerja keuangan setelah IPO. Misalnya, berdasarkan penelitian Widyastuti & Sari (2021) terhadap 12 perusahaan yang melakukan IPO di BEI periode 2015–2018, ditemukan bahwa sebagian besar perusahaan tidak mengalami peningkatan signifikan pada rasio profitabilitas dan likuiditas setelah IPO. Penelitian lain oleh Putri & Suaryana (2020) juga mengungkapkan bahwa terdapat penurunan pada ROA dan *current ratio* perusahaan sesudah IPO, yang disebabkan oleh naiknya beban operasional dan struktur permodalan baru yang lebih kompleks. Beberapa penelitian terdahulu justru menunjukkan

adanya penurunan pada indikator profitabilitas maupun likuiditas akibat perubahan struktur permodalan, beban biaya yang meningkat, serta ekspektasi pasar yang tinggi. Hal ini menciptakan gap antara tujuan IPO dengan realisasi kinerja keuangan pasca IPO. Meneliti perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO menjadi penting karena hasilnya dapat membantu menilai efektivitas keputusan perusahaan dalam melaksanakan IPO. Evaluasi ini memberikan gambaran empiris apakah IPO mampu meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki struktur modal, atau justru membawa tantangan baru bagi perusahaan. Selain itu, hal ini juga menjadi informasi penting bagi investor dalam mengukur risiko dan imbal hasil yang dihadapi saat berinvestasi pada saham perusahaan pasca IPO.

Kajian mengenai kinerja keuangan perusahaan sebelum dan setelah pelaksanaan IPO menjadi topik yang menarik, khususnya pada sektor makanan dan minuman yang memiliki peran signifikan dalam mendukung perekonomian. Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan melalui berbagai indikator rasio keuangan, seperti rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Rasio profitabilitas sendiri menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya. (Dianita et al., 2024), Rasio likuiditas menurut (Ferdila & Martina, 2022) Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Menurut (Ferdila & Martina, 2022), Rasio solvabilitas, yang juga dikenal sebagai rasio leverage, menggambarkan proporsi pendanaan aset perusahaan yang berasal dari utang, atau sejauh mana perusahaan bergantung pada utang dalam struktur

permodalannya. (Pramesty & Dwiarti, 2023) Rasio aktivitas digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk mendukung operasional dan menghasilkan pendapatan.

Penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi perbedaan kinerja keuangan perusahaan pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021, sebelum dan setelah melaksanakan IPO. Kontribusi dari penelitian ini mencakup dua dimensi, yaitu secara teoretis dan secara praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi terkait kinerja keuangan perusahaan setelah IPO serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang keuangan dan investasi. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam mempertimbangkan strategi keuangan pasca-IPO, serta bagi investor sebagai informasi tambahan dalam menilai potensi investasi di sektor makanan dan minuman.

KAJIAN TEORI

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan aspek krusial dalam pengelolaan bisnis yang berfungsi untuk mengevaluasi performa perusahaan serta memastikan bahwa kondisi keuangannya berada dalam keadaan yang sehat dan optimal. (Suaidah & Kartini Putri, 2020). Kinerja keuangan dapat mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset, utang, dan ekuitas guna memperoleh laba yang maksimal. Penilaian kinerja ini penting terutama dalam konteks sebelum dan sesudah perusahaan melakukan Initial Public Offering (IPO), untuk melihat dampak

langsung dari aksi korporasi tersebut terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki peran vital bagi pihak-pihak seperti pemerintah, kreditor, pemilik usaha, dan manajemen dalam menilai pencapaian tujuan perusahaan. Dokumen ini menyajikan gambaran menyeluruh mengenai posisi keuangan, kinerja operasional, serta potensi risiko yang dihadapi perusahaan pada periode tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap laporan keuangan menjadi langkah penting dalam proses pengambilan keputusan serta untuk memahami kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan instrumen yang digunakan untuk membandingkan laporan keuangan perusahaan dalam berbagai periode, serta menyediakan gambaran berkala mengenai kondisi dan kinerja keuangannya. Rasio ini juga membantu dalam mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan dari suatu sektor usaha. Rasio keuangan dihitung dengan membagi satu komponen angka akuntansi dengan angka lainnya dalam satu atau lebih periode tertentu, dan berfungsi sebagai indikator yang mengaitkan dua data akuntansi secara sistematis. (Febbiana & Suryono, 2022). Rasio yang umumnya digunakan meliputi rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas.

Initial Public Offering

Salah satu cara bisnis mendapatkan dana untuk mengembangkan bisnisnya adalah melalui penawaran umum saham, atau *go public* (Dewi et al., 2020). Untuk menjadi perusahaan publik, perusahaan

harus menjalani proses IPO (Deviantika Fahriza et al., 2022). Sebelum memutuskan untuk melakukan IPO, tujuan utama perusahaan adalah untuk peningkatan harga pasar saat menjual sahamnya, dan modal yang diperoleh akan digunakan sebagai sumber pendanaan (Febbiana & Suryono, 2022). Proses IPO ini sering kali dikaitkan dengan harapan akan peningkatan kinerja keuangan pasca-IPO sebagai hasil dari penambahan modal dan perluasan kegiatan usaha.

Teori Yang Mendukung Penelitian

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal kepada calon investor melalui keputusan-keputusan keuangan yang mencerminkan kondisi internal perusahaan. Dalam konteks IPO, keputusan untuk *go public* dapat dilihat sebagai sinyal bahwa manajemen yakin terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan (Spence, 1973). Dengan melakukan IPO, perusahaan menunjukkan bahwa mereka memiliki fundamental yang kuat dan prospek yang menjanjikan, sehingga layak mendapat kepercayaan pasar. Teori ini mendukung bahwa perubahan kinerja keuangan pasca-IPO dapat mencerminkan efektivitas sinyal tersebut.

Kerangka Pemikiran

Strategi konseptual yang disebut kerangka pemikiran mengaitkan teori-teori di atas dengan berbagai komponen masalah yang dianggap penting untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, teori *signalling* digunakan untuk menjelaskan bahwa IPO adalah bentuk komunikasi kepada pasar bahwa perusahaan memiliki nilai dan potensi jangka panjang yang tinggi. Sementara itu, *pecking order theory* digunakan untuk menjustifikasi alasan perusahaan

memilih IPO dibandingkan opsi pendanaan lainnya. Kinerja keuangan dianalisis sebagai cerminan dampak dari IPO, dengan pendekatan rasio keuangan untuk mengevaluasi perubahan sebelum dan setelah IPO. Dengan demikian, kerangka ini memperjelas hubungan antara aksi korporasi (IPO), teori-teori ekonomi, dan dampaknya terhadap kondisi keuangan perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan teori, kerangka pemikiran, serta hasil dari penelitian sebelumnya, dan akan diuji secara empiris untuk mengetahui kebenarannya (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan Initial Public Offering (IPO) tahun 2021.

H1: Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio likuiditas perusahaan yang diproksikan dengan Current Ratio (CR) sebelum dan sesudah IPO tahun 2021.

Current Ratio (CR) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. Berdasarkan signaling theory, IPO dapat menjadi sinyal adanya peningkatan kondisi keuangan karena masuknya dana segar dari investor. Namun, beberapa penelitian terdahulu seperti oleh Handayani & Siregar (2022) menunjukkan bahwa perubahan CR pasca-IPO tidak selalu signifikan

karena perusahaan cenderung langsung menggunakan dana IPO untuk ekspansi sehingga aset lancar tetap atau menurun. H2: Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio solvabilitas perusahaan yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) sebelum dan sesudah IPO tahun 2021.

Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan proporsi antara utang dan ekuitas. Dalam teori struktur modal, IPO akan meningkatkan ekuitas perusahaan, yang secara teori dapat menurunkan DER. Penelitian oleh Dewi et al. (2023) menyatakan bahwa DER cenderung menurun pasca-IPO karena dana hasil penjualan saham digunakan untuk membayar sebagian utang.

H3: Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio aktivitas perusahaan yang diproksikan dengan Total Assets Turnover (TATO) sebelum dan sesudah IPO tahun 2021.

TATO mengukur efisiensi penggunaan total aset dalam menghasilkan pendapatan. Pasca-IPO, perusahaan biasanya memperoleh tambahan modal untuk investasi dalam aset tetap atau operasional. Menurut teori pecking order, kondisi ini bisa meningkatkan atau menurunkan TATO tergantung seberapa cepat perusahaan dapat mengoptimalkan aset barunya. Penelitian oleh Yuliana & Azizah (2021) menunjukkan adanya penurunan TATO pada tahun pertama pasca-IPO karena investasi dalam aset belum membuahkan hasil langsung.

H4: Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan Return on Equity (ROE) sebelum dan sesudah IPO tahun 2021.

ROE mengukur laba bersih terhadap total ekuitas. Dalam konteks signaling theory, IPO diharapkan menjadi sinyal kepercayaan manajemen terhadap prospek laba di masa depan.

Namun, karena jumlah ekuitas meningkat secara signifikan setelah IPO, maka denominator-nya bertambah dan bisa membuat ROE menurun meski laba meningkat. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pratama & Adhariani (2022) yang menyatakan bahwa ROE beberapa perusahaan menurun sesaat setelah IPO karena peningkatan modal belum diimbangi dengan peningkatan laba yang sebanding.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena melibatkan pengolahan dan analisis data numerik. Objek penelitian difokuskan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang melakukan IPO pada tahun 2021 dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan yang digunakan mencakup dua tahun sebelum IPO (2019–2020) dan dua tahun sesudah IPO (2022–2023) untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang dampak IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan. Periode ini dipilih agar dapat menangkap dinamika keuangan perusahaan secara lebih representatif sebelum dan sesudah IPO. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di situs resmi BEI, serta dari sumber resmi lainnya seperti situs perusahaan dan laporan tahunan.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode non-probability sampling menggunakan pendekatan purposive sampling, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu agar perusahaan yang dijadikan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan bergerak di sektor makanan dan minuman.
2. Melakukan IPO pada tahun 2021.
3. Memiliki data laporan keuangan lengkap dua tahun sebelum dan sesudah IPO.

Untuk mengukur kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO, digunakan beberapa rasio keuangan yang mencerminkan likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Berikut adalah penjelasan masing-masing variabel beserta rumusnya:

1. Rasio Likuiditas

Current Ratio (CR): Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Quick Ratio (QR): Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan.

$$\text{QR} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Debt to Equity Ratio (DER): Mengukur proporsi utang terhadap ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt to Asset Ratio (DAR): Mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio Aktivitas

Cash to Working Capital Turnover (CWCT): Mengukur efisiensi penggunaan kas dalam mendukung modal kerja.

$$CWCT = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Modal Kerja}}$$

Total Asset Turnover (TATO):
Menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total aset.

$$\text{Total Assets Turn Over (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Return on Assets (ROA):
Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Net Profit Margin (NPM):
Mengukur efisiensi laba bersih yang diperoleh dari setiap satuan pendapatan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistic deskriptif dan inferensial

1. Uji Normalitas (*Shapiro Wilk*)

Uji *Shapiro-Wilk* digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini cocok untuk sampel kecil hingga menengah (<50 data), dan menghasilkan nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai Sig. > 0,05 maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika ≤ 0,05 maka data tidak normal.

2. Uji Hipotesis (Uji t Berpasangan / *Paired Sample t-Test*)

Jika data berdistribusi normal, maka dilakukan uji t berpasangan (*paired sample t-test*) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO. Uji ini membandingkan nilai rata-rata dua

kelompok data yang saling berpasangan, yaitu rasio keuangan sebelum dan sesudah IPO.

- Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan.
- Jika nilai Sig. ≥ 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hipotesis dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

- **H₀ (Hipotesis Nol):** Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO.
- **H₁ (Hipotesis Alternatif):** Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini mencakup 39 perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman dan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 atau sebelumnya. Dari jumlah tersebut, terpilih 20 perusahaan sebagai sampel berdasarkan kriteria seleksi berikut:

1. Perusahaan yang telah melaksanakan IPO pada tahun 2021 atau sebelumnya.
2. Perusahaan yang tercatat aktif di BEI setidaknya selama satu tahun sebelum dan sesudah IPO, yakni dalam rentang waktu 2020–2021.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode observasi.

Berdasarkan kriteria tersebut, berikut adalah daftar perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini: yaitu :

Tabel 1. Sample Perusahaan Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
4	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
5	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
6	CMRY	PT Cisarua Mountain Dairy Tbk
7	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk
8	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
9	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk
10	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
11	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
12	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
13	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
14	PSDN	PT Prasdha Aneka Niaga Tbk
15	PSGO	PT Palma Serasih Tbk
16	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
17	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
18	TAYS	PT Jaya Swarasa Agung Tbk
19	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
20	WMPP	PT Widodo Makmur Perkasa Tbk

Sumber : Data Diolah, 2025.

Hasil Analisis Deskriptif Sebelum dan Sesudah IPO

Pada tahap awal analisis statistik deskriptif, pembahasan difokuskan pada nilai-nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum untuk periode sebelum dan sesudah IPO. Jika standar deviasi lebih besar dari rata-rata, maka data memiliki tingkat variasi yang tinggi, sedangkan jika standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, maka variasi data tergolong rendah. Nilai maksimum merepresentasikan angka tertinggi dalam dataset, sementara nilai minimum menunjukkan angka terendah yang tercatat. yaitu:

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif sebelum dan sesudah IPO

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR_SEBELUM	20	0,747	3,830	1,67417	,941827
CR_SETELAH	20	0,561	6,009	2,03027	1,486097
QR_SEBELUM	20	-4,395	-0,858	-2,2280	1,090295
QR_SETELAH	20	-7,391	-0,811	-2,4957	1,668139
DER_SEBELUM	20	0,369	10,182	1,72571	2,289640
DER_SETELAH	20	0,193	13,551	1,63143	2,857025
DAR_SEBELUM	20	0,275	0,911	0,51801	0,174953
DAR_SETELAH	20	0,162	0,931	0,48372	0,185236
TATO_SEBELUM	20	0,274	1,790	0,87230	0,421183
TATO_SETELAH	20	0,113	1,953	0,85950	0,409895
WCT_SEBELUM	20	-41,575	74,879	1,62340	20,954156
WCT_SETELAH	20	-8,550	19,330	3,68576	6,813230
ROA_SEBELUM	20	-,154	0,599	0,07737	0,146236
ROA_SETELAH	20	-,138	0,223	0,06316	0,093778
NPM_SEBELUM	20	-,184	0,939	0,10287	0,217040
NPM_SETELAH	20	-,160	0,284	0,09217	0,119008
Valid N (listwise)	20				

Mengacu pada Tabel 2, penelitian ini menggunakan 10 sampel perusahaan dengan periode observasi satu tahun sebelum pelaksanaan IPO, sehingga jumlah observasi (N) yang diperoleh adalah sebanyak 20. Adapun rincian hasil analisis statistik deskriptif disajikan sebagai berikut:

1. Pada Rasio Likuiditas, CR sebelum IPO 1,674 dengan standar deviasi 0,942, menunjukkan likuiditas yang stabil dengan nilai minimum 0,747 dan maksimum 3,830. Setelah IPO, rata-rata CR meningkat menjadi 2,030, dengan minimum 0,561 dan maksimum 6,009, menunjukkan peningkatan likuiditas perusahaan. Quick Ratio (QR) sebelum IPO rata-rata -2,228 dengan standar deviasi 1,090, menunjukkan variasi yang cukup besar. Nilai minimum QR sebelum IPO -4,395, maksimum -0,858. Setelah IPO, rata-rata QR sedikit menurun menjadi -2,496, dengan minimum -7,391 dan maksimum -0,811, menandakan penurunan likuiditas cepat perusahaan.
2. Pada Rasio Solvabilitas, DER sebelum IPO 1,726, dengan standar deviasi 2,290, menunjukkan variasi besar dalam penggunaan utang. Nilai minimum 0,369, maksimum 10,182. Setelah IPO, rata-rata DER menurun menjadi 1,631, dengan minimum 0,193 dan maksimum 13,551, menunjukkan sedikit perbaikan

dalam struktur permodalan. DAR sebelum IPO 0,518, dengan standar deviasi 0,175, menunjukkan struktur modal yang relatif stabil. Minimum 0,275, maksimum 0,911. Setelah IPO, rata-rata DAR menurun menjadi 0,484, dengan minimum 0,162 dan maksimum 0,931, menunjukkan sedikit peningkatan ekuitas dibandingkan total aset.

3. Pada nilai rata rata Rasio Aktivitas, Total Asset Turnover (TATO) sebelum IPO rata-rata 0,872, dengan standar deviasi 0,421, menunjukkan perbedaan signifikan dalam efektivitas penggunaan aset. Nilai minimum 0,274, maksimum 1,790. Setelah IPO, TATO sedikit menurun menjadi 0,860, dengan minimum 0,113 dan maksimum 1,953, menunjukkan stabilitas dalam efektivitas aset perusahaan. Working Capital Turnover (WCT) sebelum IPO rata-rata 1,623, dengan standar deviasi 20,954, menunjukkan variasi yang sangat besar dalam efisiensi penggunaan modal kerja. Nilai minimum -41,575, maksimum 74,879. Setelah IPO, rata-rata WCT meningkat menjadi 3,686, dengan minimum -8,550 dan maksimum 19,330, menunjukkan peningkatan efisiensi penggunaan modal kerja secara keseluruhan.
4. Pada Rasio Profitabilitas, ROA sebelum IPO 0,077, dengan standar deviasi 0,146, Hal ini mencerminkan adanya variasi yang cukup besar dalam efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Sebelum IPO, Return on Assets (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,154 dan maksimum sebesar 0,599. Setelah IPO, rata-rata ROA mengalami sedikit penurunan menjadi 0,063, dengan nilai minimum -0,138 dan maksimum 0,223, yang mengindikasikan adanya

penurunan profitabilitas perusahaan. Untuk rasio Net Profit Margin (NPM), sebelum IPO diperoleh rata-rata sebesar 0,103 dengan standar deviasi 0,217, yang menunjukkan fluktuasi signifikan dalam tingkat profitabilitas. Nilai NPM terendah adalah -0,184, sedangkan tertinggi mencapai 0,939. Pasca IPO, rata-rata NPM menurun menjadi 0,092, dengan rentang nilai antara -0,160 hingga 0,284, yang mencerminkan penurunan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan margin laba bersih.

Hasil Analisis Data

Tabel 3. CR Sebelum dan Sesudah IPO

Rasio	Sebelum IPO	Sesudah IPO
Current Ratio	1,67	2,03

Sumber : Data Diolah, 2025.

Sebelum IPO, *Current Ratio* sebesar 1,67 menunjukkan likuiditas yang cukup, sementara setelah IPO meningkat menjadi 2,03, menandakan aset lancar lebih besar dibanding kewajiban jangka pendek. Kenaikan ini kemungkinan akibat dana segar dari IPO, yang memperkuat posisi keuangan dan kepercayaan investor.

Tabel 4. Quick Ratio Sebelum dan Sesudah IPO

Rasio	Sebelum IPO	Sesudah IPO
Quick Ratio	1,09	1,52

Sumber : Data Diolah, 2025.

Sebelum IPO, *Quick Ratio* sebesar 1,09 menunjukkan likuiditas yang cukup tanpa bergantung pada persediaan. Setelah IPO, rasio ini naik menjadi 1,52, menandakan peningkatan aset likuid akibat dana segar dari IPO, yang memperkuat stabilitas keuangan dan kepercayaan investor.

Hasil Perbandingan Rasio Solvabilitas Sebelum dan Sesudah IPO

Tabel 5. DER Sebelum dan Sesudah IPO

Rasio	Sebelum IPO	Sesudah IPO
Debt to Equity Ratio	1,73	0,63

Sumber : Data Diolah, 2025.

Sebelum IPO, DER sebesar 1,73 menunjukkan ketergantungan tinggi pada utang, meningkatkan risiko keuangan. Setelah IPO, rasio ini turun menjadi 0,63, menandakan pendanaan lebih banyak berasal dari ekuitas. Penurunan ini disebabkan oleh dana IPO yang meningkatkan ekuitas, mengurangi beban utang, serta memperbaiki struktur modal dan kepercayaan investor.

Tabel 6. DAR Sebelum dan Sesudah IPO

Rasio	Sebelum IPO	Sesudah IPO
Debt to Asset Ratio	0,52	0,49

Sumber : Data Diolah, 2025.

Sebelum IPO, DAR sebesar 0,52 menunjukkan ketergantungan tinggi pada utang dalam pendanaan aset. Setelah IPO, rasio ini menurun menjadi 0,49, menandakan peningkatan ekuitas dan berkurangnya proporsi utang. Penurunan ini disebabkan oleh dana IPO yang memperkuat struktur modal, mengurangi risiko finansial, dan meningkatkan kepercayaan investor.

Hasil Perbandingan Rasio Aktivitas Sebelum dan Sesudah IPO

Tabel 7. TATO Sebelum dan Sesudah IPO

Rasio	Sebelum IPO	Sesudah IPO
Total Asset Turn Over	0,87	0,86

Sumber : Data Diolah, 2025.

Sebelum pelaksanaan IPO, TATO berada pada angka 0,87, yang

menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengonversi aset menjadi pendapatan. Namun, setelah IPO, rasio ini mengalami sedikit penurunan menjadi 0,86, yang mengindikasikan adanya penurunan kecil dalam efektivitas pemanfaatan aset untuk menghasilkan penjualan. kemungkinan akibat peningkatan aset dari dana IPO yang belum sepenuhnya menghasilkan pendapatan. Meskipun turun, efisiensi perusahaan dalam mengelola aset tetap terjaga.

Tabel 8. WCT Sebelum dan Sesudah IPO

Rasio	Sebelum IPO	Sesudah IPO
Working Capital Turn Over	1,67	3,69

Sumber : Data Diolah, 2025.

Sebelum IPO, WCT sebesar 1,67 mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal kerja untuk menghasilkan pendapatan. Setelah IPO, rasio ini meningkat tajam menjadi 3,69, menunjukkan peningkatan efisiensi dalam operasional. Kenaikan ini kemungkinan dipengaruhi oleh tambahan modal dari IPO yang meningkatkan kas dan memungkinkan perusahaan mengoptimalkan pengelolaan persediaan serta piutang, sehingga pendapatan dapat meningkat tanpa kenaikan signifikan pada biaya modal kerja.

Hasil Perbandingan Rasio Profitabilitas Sebelum dan Sesudah IPO

Tabel 9. ROA Sebelum dan Sesudah IPO

Rasio	Sebelum IPO	Sesudah IPO
Return On Asset	0,08	0,06

Sumber : Data Diolah, 2025.

Sebelum IPO, ROA sebesar 0,08. Setelah IPO, ROA menurun menjadi 0,06, mencerminkan efisiensi yang sedikit berkurang dalam menghasilkan

laba. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh peningkatan aset dari dana IPO yang digunakan untuk investasi atau ekspansi, tetapi belum memberikan kontribusi signifikan terhadap laba.

Tabel 10. NPM Sebelum dan Sesudah IPO

Rasio	Sebelum IPO	Sesudah IPO
Net Profit Margin	0,10	0,09

Sumber : Data Diolah, 2025.

Sebelum IPO, NPM sebesar 0,10 menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba bersih 10% dari pendapatannya. Setelah IPO, NPM menurun menjadi 0,09, kemungkinan akibat investasi atau ekspansi dari dana IPO yang belum sepenuhnya menghasilkan keuntungan, serta adanya biaya tambahan terkait penerbitan saham dan operasional.

Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal. Penelitian ini mengadopsi uji Shapiro-Wilk, yang dikenal lebih andal untuk jumlah sampel kecil ($N < 50$). Dalam pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05, data dikategorikan berdistribusi normal dan layak dianalisis dengan uji parametrik seperti Paired Sample t-Test. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal sehingga diperlukan uji non-parametrik, seperti Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil uji normalitas pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
CR_SEBELUM	0,867	20	0,061
CR_SETELAH	0,784	20	0,070
QR_SEBELUM	0,918	20	0,092
QR_SETELAH	0,783	20	0,078
DER_SEBELUM	0,568	20	0,088
DER_SETELAH	0,406	20	0,090
DAR_SEBELUM	0,942	20	0,263
DAR_SETELAH	0,949	20	0,354
TATO_SEBELUM	0,930	20	0,155
TATO_SETELAH	0,939	20	0,229
WCT_SEBELUM	0,737	20	0,100
WCT_SETELAH	0,961	20	0,568
ROA_SEBELUM	0,765	20	0,112
ROA_SETELAH	0,951	20	0,388
NPM_SEBELUM	0,646	20	0,123
NPM_SETELAH	0,972	20	0,792

Sumber : Data Diolah, 2025.

Berdasarkan hasil uji normalitas, seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan distribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian, analisis perbedaan dilakukan menggunakan metode Paired Sample t-Test dalam rangka menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Mengacu pada hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode *Paired Sample t-Test* atau uji t dua sampel berpasangan. Adapun hasil dari pengujian tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Paired Sample t-test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
CR_SEBELUM - CR_SETELAH	-0,316001	1,716477	0,339885	-1,001828	0,316426	-1,090	19	0,287
QR_SEBELUM - QR_SETELAH	0,307719	1,948118	0,433828	-0,648293	1,273730	0,697	19	0,544
DER_SEBELUM - DER_SETELAH	0,004271	2,712119	0,606455	-1,179045	1,389591	0,153	19	0,008
DAR_SEBELUM - DAR_SETELAH	0,034289	0,095495	0,021352	-0,019404	0,078982	1,698	19	0,025
TATO_SEBELUM - TATO_SETELAH	0,012791	0,328508	0,074008	-0,148012	0,365100	0,175	19	0,013
WCT_SEBELUM - WCT_SETELAH	-2,063259	15,426170	4,791839	-12,090319	7,964401	-0,430	19	0,022
ROA_SEBELUM - ROA_SETELAH	0,014213	0,141473	0,031855	-0,053997	0,080427	0,448	19	0,138
NPM_SEBELUM - NPM_SETELAH	0,016997	0,228008	0,050738	-0,089488	0,116494	0,211	19	0,835

Sumber : Data Diolah, 2025.

Hasil *Paired Sample T-Test* menunjukkan bahwa rasio likuiditas (CR dan QR) tidak mengalami perubahan signifikan setelah IPO,

dengan nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga H_0 diterima. Sebaliknya, rasio solvabilitas (DER dan DAR) menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai signifikansi di bawah 0,05, menandakan perubahan dalam struktur modal setelah IPO. Rasio aktivitas (TATO dan WCT) juga mengalami perubahan signifikan, menunjukkan peningkatan efisiensi dalam pemanfaatan aset dan modal kerja, sehingga H_0 diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi untuk rasio likuiditas yang diukur melalui CR yaitu 0,307 dan QR yaitu 0,544, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas perusahaan sektor makanan dan minuman sebelum dan sesudah IPO pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tetap mempertahankan kebijakan likuiditasnya setelah IPO, sehingga tidak terjadi perubahan besar dalam pengelolaan kas, piutang, atau persediaan. Selain itu, dana yang diperoleh dari IPO kemungkinan lebih banyak digunakan untuk investasi jangka panjang dibandingkan untuk meningkatkan aset lancar atau membayar kewajiban jangka pendek. Wildan Yahya et al. (2023) Ketidakterdapatannya perbedaan signifikan pada CR dan QR sebelum dan sesudah IPO kemungkinan disebabkan oleh pemanfaatan dana hasil IPO yang cenderung dialokasikan untuk keperluan ekspansi usaha atau investasi jangka panjang, bukan untuk memperkuat likuiditas jangka pendek perusahaan. Selain itu, perusahaan yang melakukan IPO umumnya telah memiliki struktur keuangan yang stabil sebelum go public, sehingga perubahan

dalam rasio likuiditas setelah IPO tidak selalu terlihat secara signifikan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah strategi manajemen kas dan pengelolaan kewajiban jangka pendek yang tetap konsisten setelah IPO, menyebabkan rasio likuiditas tetap relatif stabil.

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan bahwa rasio solvabilitas, baik melalui DER dengan signifikansi 0,008 maupun DAR sebesar 0,025, mengalami perbedaan signifikan sebelum dan sesudah IPO. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan struktur pendanaan perusahaan sektor makanan dan minuman tahun 2021 pasca IPO. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh tambahan modal yang diperoleh perusahaan melalui IPO, yang meningkatkan ekuitas dan mengurangi ketergantungan terhadap utang, sehingga menurunkan rasio DER. Selain itu, perusahaan mungkin menggunakan sebagian dana IPO untuk melunasi utang jangka panjang atau mengoptimalkan struktur permodalannya agar lebih stabil. Nisak & Budiono (2020) perbedaan signifikan pada DER sebelum dan sesudah IPO terjadi karena perusahaan mengalami perubahan dalam struktur permodalannya setelah mendapatkan dana dari IPO. Menunjukkan bahwa nilai DER alami penurunan setelah IPO, yang mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan dana hasil IPO untuk mengurangi ketergantungan pada utang dan meningkatkan ekuitas. Dengan bertambahnya ekuitas, rasio DER secara otomatis menurun karena komposisi modal perusahaan menjadi lebih sehat.

Berdasarkan hasil pengujian *paired sample t-test* didapatkan nilai signifikansi pada rasio aktivitas melalui TATO berada pada angka $0,039 < 0,05$, sehingga menyimpulkan terdapat perbedaan signifikan pada rasio

aktivitas melalui TATO pada perusahaan sektor Makanan dan Minuman sebelum dan sesudah IPO tahun 2021. *Work Capital Turnover* (WCT) berada pada angka $0,002 < 0,05$. Hal ini mampu dipengaruhi oleh perubahan dalam efisiensi penggunaan aset setelah IPO, di mana perusahaan mungkin lebih agresif dalam ekspansi bisnis, peningkatan kapasitas produksi, atau optimalisasi aset yang dimiliki. Dengan tambahan modal dari IPO, perusahaan dapat meningkatkan investasi dalam aset produktif, memperbaiki sistem operasional, atau melakukan strategi pemasaran yang lebih luas, sehingga meningkatkan perputaran aset. Hasil penelitian ini sejalan dengan Nisak & Budiono (2020) menyatakan ada perbedaan TATO dan WCT sebelum dan sesudah IPO sebagaimana adanya perubahan dalam efisiensi penggunaan aset setelah perusahaan go public. Setelah IPO, perusahaan memperoleh tambahan modal yang dapat digunakan untuk investasi pada aset produktif, ekspansi operasional, atau peningkatan strategi pemasaran, yang berpotensi meningkatkan volume penjualan.

Berdasarkan hasil uji paired sample t-test, rasio profitabilitas yang diukur melalui Return on Assets (ROA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,138 ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah IPO. Hal ini mengindikasikan bahwa IPO belum memberikan dampak nyata terhadap efektivitas aset dalam menghasilkan laba. Sementara itu, Net Profit Margin (NPM) juga menunjukkan hasil yang serupa dengan nilai signifikansi sebesar 0,835 ($> 0,05$), yang mengindikasikan tidak adanya perubahan signifikan. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh peningkatan beban operasional atau strategi ekspansi jangka panjang

yang belum membuahkan hasil dalam waktu dekat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nisak & Budiono (2020) yang juga menyimpulkan tidak adanya perbedaan signifikan pada ROA dan NPM sebelum dan sesudah IPO. Meski IPO meningkatkan ekuitas melalui penjualan saham, apabila pertumbuhan laba bersih tidak sejalan, maka rasio profitabilitas cenderung stagnan atau menurun.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021, ditemukan bahwa rasio likuiditas dan profitabilitas tidak menunjukkan perubahan signifikan setelah IPO, mengindikasikan bahwa perusahaan lebih memfokuskan penggunaan dana IPO untuk investasi jangka panjang tanpa peningkatan aset lancar atau laba bersih dalam jangka pendek. Sebaliknya, rasio solvabilitas dan aktivitas mengalami perubahan signifikan, yang mencerminkan perbaikan struktur permodalan melalui peningkatan ekuitas serta peningkatan efisiensi pemanfaatan aset dan modal kerja. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum melakukan uji pengaruh IPO secara langsung dan hanya menelaah kondisi sebelum dan sesudah IPO tanpa melihat faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan uji pengaruh IPO dengan pendekatan kausal dan memperluas cakupan sektor serta periode pengamatan agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan relevan bagi perusahaan dan investor dalam menyusun strategi pasca-IPO serta mengambil keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiani, R. A., Sutopo, S., & Novindari, I. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *EkoBis: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.46821/ekobis.v1i1.1>
- Andri, A., Kadafi, M., & Aprillia, J. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Underpricing Saham Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering (Ipo) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2018-2021. *Tinta Nusantara*, 9(1), 40–55. <https://doi.org/10.55770/tn.v9i1.125>
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Azura Pratiwi1), R. L. (2025). *Jurnal Embistek Jurnal Embistek*. 4(1), 478–492.
- Deviantika Fahriza, Ridho Kismawadi, E., & Basri. (2022). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk Sebelum dan Sesudah (IPO) (Initial Public Offering) dengan metode RGEC. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 2(1), 24–34. <https://doi.org/10.11594/jesi.02.01.04>
- Dewi, L. N., Jhoansyah, D., & Komariah, K. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO). *JAMIN : Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.47201/jamin.v3i1.59>
- Dianita, M., Hadian, N., & Prayitno, Y. H. (2024). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah IPO Pada Perusahaan Go Public Di BEI. *Owner*, 8(2), 1522–1527. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.1976>
- Febbiana, M., & Suryono, B. (2022). Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering (IPO) (Analisis pada Perusahaan PT Bank Syariah Indonesia Tbk). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11 (9), 3.
- Ferdila, & Martina, S. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (Ipo) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 6(1), 87–103. <https://doi.org/10.35814/jrb.v6i1.4037>
- Meisa Yuwati Almafidelia1, Rocman Marota2, H. F. (2024). *PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH COVID-19 di Indonesia*. Universitas Pakuan , Bogor , Indonesia yang memengaruhi pasar modal dan menyebabkan terjadinya perubahan Hal tersebut sejalan dengan pendapat Maximilian. 1(4).
- Minuman, D. A. N., Terdaftar, Y., Bursa, D. I., & Indonesia, E. (2024). 1 , 2 *, 3. 19(1), 7–14.
- Nisak, U. K., & Budiono, B. (2020). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum

- Dan Sesudah Initial Public Offering (Ipo) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016. *Media Mahardhika*, 19(1), 71–81. <https://doi.org/10.29062/mahardika.v19i1.198>
- Pramesty, E. N. A., & Dwiarti, R. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Makanan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(20), 181–198. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8409227>
- Revaldy, F., & Sudarmadji Herry Sutrisno. (2023). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing Pada Saat Initial Public Offering (Ipo) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1519–1530. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16086>
- Suaidah, Y. M., & Kartini Putri, C. A. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(2), 101–109. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i2.666>
- Wildan Yahya, M., Dahlia Iryani, L., & Martanti Endah Lestari, R. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Initial Public Offering (Ipo) Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Islamic Contemporary Accounting and Business*, 1(1), 57–86. <https://doi.org/10.30993/jicab.v1i1.309>